

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Mahasiswa merupakan bagian dari civitas akademika yang sedang menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi. Mahasiswa yang berada pada jenjang pendidikan ini, memiliki otoritas diri yang lebih besar karena sebagai seorang mahasiswa mereka dianggap telah mampu melaksanakan tanggung jawabnya sendiri. mahasiswa memiliki kesempatan untuk dapat mengasah keterampilan atau kompetensinya dalam berbagai aspek sesuai dengan keinginan dan kemampuan yang dimiliki selama berada di perguruan tinggi.

Mahasiswa dianggap sebagai elemen penting dalam sebuah institusi pendidikan yang dapat memberikan kontribusi besar terhadap kemajuan lembaga yang menaunginya. Auguste Comte (Azis, Sunyoto, & Widodo, 2008 : 2), pernah menyatakan bahwa mahasiswa sebagai “*agent of change*” diharuskan memiliki keterampilan sehingga mahasiswa tidak hanya memiliki intelektualitas yang tinggi, tetapi juga mampu menerapkan ilmu pengetahuannya dimasyarakat.

Menurut data dari Career News, ilmu dan keterampilan tidak hanya cukup didapatkan dari bangku kuliah. Terlebihnya seorang mahasiswa dituntut untuk mengembangkan diri dalam hal keterampilan. Keterampilan diluar bangku kuliah bisa diperoleh dari kegiatan berorganisasi atau mengikuti komunitas. Mengacu pada pendapat ini, adanya pengembangan

berbagai kompetensi atau keterampilan yang diberikan kepada para mahasiswa merupakan salah satu langkah yang harus dilakukan tidak hanya ketika mengenyam pendidikan di bangku kuliah saja, sehingga ketika lulus pun pihak universitas masih punya beban moral, sosial dan kredibilitas pada para alumninya.

Sebagai seorang mahasiswa, terkadang kita perlu penunjang yang kuat dalam melaksanakan kegiatan bergorganisasi, baik dalam ranah jurusan maupun Universitas. Seorang mahasiswa dirasa perlu ikut serta mengikuti organisasi-organisasi atau komunitas yang ada di dalam kampus untuk menunjang keterampilan dan kompetensi seseorang, terlebih kepada keterampilan seorang jurnalis/wartawan.

Mahasiswa jurnalistik disiapkan untuk menjadi jurnalis profesional agar kelak dapat melaksanakan peran dan fungsi jurnalistik itu sendiri. Sebagai mahasiswa jurnalistik, dirasa perlu memiliki kemampuan dasar-dasar jurnalistik baik dalam bidang tulis menulis, maupun yang berhubungan dengan dunia pertelevisian atau broadcasting. Keterampilan dasar-dasar jurnalistik tersebut, mulai dari pengetahuan dasar ilmu jurnalistik, pengetahuan dasar ilmu komunikasi, pengetahuan mengenai teknik penulisan berita, sistem penyiaran, mengenal jurnalistik televisi dan lain sebagainya didapatkan di bangku kuliah melalui teori mata kuliah yang telah disampaikan.

Kompetensi jurnalistik dirasa perlu untuk menjadikan seorang mahasiswa yang kompeten, mahasiswa yang tidak hanya sekedar lulus

mendapat gelar, mahasiswa yang mampu merealisasikan keterampilannya dimasyarakat, mahasiswa yang professional yang sesuai dengan dambaan dan harapan masyarakat. Dalam menunjang kompetensi dan kemandirian mahasiswa, jurusan Jurnalistik Ilmu Komunikasi Program Studi Jurnalistik menyediakan dan membuat sebuah wadah (Komunitas) yang dilakukan untuk menunjang dan melatih kompetensi dasar jurnalistik dalam beberapa bidang.

Mahasiswa Ilmu Komunikasi Jurnalistik UIN Bandung memiliki wadah dalam berorganisasi yang disebut Badan Eksekutif Mahasiswa Jurusan Jurnalistik (BEM-J Jurnalistik). Selain itu, Jurusan Ilmu Komunikasi Jurnalistik UIN Bandung juga memiliki beberapa komunitas didalam jurusan untuk menunjang keterampilan dan kompetensi jurnalistik mahasiswa. Contohnya adalah Komunitas Bandung OKETV (Komunitas TV), Komunitas Photospeak (Komunitas Foto), Komunitas Anak Tangga (Komunitas Diskusi), Jurnalpos Media (Pers Mahasiswa), Riungan Suwanten Jurnalistik (Komunitas Paduan Suara) dan lain sebagainya.

Berdasarkan data dari salah satu demisioner Bandung OKETV Mia Garmianti angkatan 2015, Bandung OKETV merupakan satu-satunya komunitas televisi di jurusan Ilmu Komunikasi Jurnalistik UIN Bandung dan menjadi salah satu komunitas televise yang paling banyak diminati mahasiswa sebagai wadah untuk mengembangkan bakat dan keterampilan mahasiswa dibidang kompetensi jurnalistik televisi, komunitas televisi ini dikelola oleh 95% mahasiswa jurusan Jurnalistik dengan bantuan dosen

pembina. Selain itu, Bandung OKETV juga berbeda dari komunitas lain, Bandung OKETV memiliki kekhasan dan keunikan tersendiri, seperti warna baju seragam yang khas yaitu biru cerah serta logo yang berbeda dari logo-logo organisasi atau komunitas lain. Bandung OKETV berkembang tanpa bantuan pihak luar atau orang lain atau jurusan lain yang sudah terkenal di wilayah Jabodetabek atau yang lainnya.

Sedangkan menurut salah satu pengurus komunitas Bandung OKETV, Amri Rusdiana menjelaskan, selain dari kelebihan-kelebihan tersebut, Bandung OKETV juga menjadi satu-satunya media televisi di kampus UIN SGD Bandung yang berani keluar dari ranah kampus untuk berkerjasama (media partner) keluar kota. Ke-khasan yang paling menonjol juga dapat dilihat dari warna baju cerah yang dikenakan para crew Bandung OKETV sehingga mudah diketahui banyak orang dan dikenal dilingkungan sekitar. Sedangkan menurut survei wawancara bersama demisioner lain angkatan 2014, Novia Safitri Dewi mengatakan yang paling utama dan menonjol dari keunikannya adalah terlihat dari penyediaan program-program televisi yang menyadikan tayangan yang berbeda dari komunitas TV lain dikampus UIN Sunan Gunung Djati Bandung yaitu, adanya program News dan Entertaint yang sangat menjadi ciri khasnya. Ke-khasan, keunikan dan keunggulan Komunitas Bandung OKE TV tersebut menjadikan Bandung OKETV lebih banyak diminati para mahasiswa di UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Keberadaan Bandung OKETV, menjadi angin segar bagi mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi Jurnalistik. Bermula dari ide dari salah satu dosen di jurusan Ilmu Komunikasi, kemudian Bandung OKETV menjadi salah satu komunitas yang paling banyak diminati oleh mahasiswa jurusan jurnalistik. Tidak hanya itu, keberadaan Bandung OKETV ternyata mampu meningkatkan kompetensi jurnalistik mahasiswa, adanya pelajaran dan praktek diluar jam kuliah, membuat setiap anggota terdorong untuk semakin bersemangat dalam mempelajari dunia broadcasting atau pertelevisian. Bandung OKETV sedikit banyak telah menghantarkan mahasiswanya dalam menunjang kompetensi jurnalistik itu sendiri. Bahkan, beberapa alumni yang dahulunya pernah mengikuti komunitas ini, mengaku bahwa komunitas Bandung OKETV merupakan komunitas yang sangat membantu dalam praktek dan kompetensi yang dimiliki seorang mahasiswa, terlebih kepada kompetensi jurnalistik televisi.

Organisasi dan komunitas memiliki peran penting dalam mengembangkan dan meningkatkan kompetensi atau keterampilan jurnalistik, kemampuan menulis berita, kemampuan jurnalistik dasar, kemampuan mengoperasikan kamera, kemampuan berbicara didepan kamera, kemampuan melaporkan langsung dan seluruh kemampuan atau kompetensi yang berhubungan dengan dunia jurnalistik. Akan tetapi, menurut hasil dilapangan, peneliti menemukan fakta yang terjadi di Jurusan Ilmu Komunikasi Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung menunjukkan bahwa banyak mahasiswa yang aktif berorganisasi, namun

masih sedikit mahasiswa yang dapat mempraktekkan atau merealisasikan konsep keterampilan dan kompetensinya dilingkungan masyarakat, sebelum menjadi sarjana atau sesudah. Fakta lain menunjukkan bahwa Mahasiswa yang aktif berorganisasi memiliki rasa solidaritas yang tinggi terhadap sesama mahasiswa. Namun, kadang-kadang masih sering terjadi kesalahpahaman diantara mahasiswa baik itu diakibatkan oleh *misscommunication* maupun diakibatkan oleh kepentingan individu atau kelompok.

Menurut data dilapangan, sejatinya pengalaman mengikuti organisasi mahasiswa didalam jurusan dapat memberikan bekal kepada mahasiswa dalam berbagai hal dan dapat meningkatkan kompetensi (keterampilan) dasar-dasar jurnalistik. Bandung OKETV sedikit banyak telah membantu mahasiswa dalam mengembangkan bakat dan mengasah kemampuan jurnalistik televisi. Ditengah keterbatasan komunitas Bandung OKETV, banyak mahasiswa yang memilih untuk menjadi bagian dari komunitas ini dibandingkan dengan organisasi atau komunitas lainnya, selain itu perbedaan pendapat sehingga menyebabkan kompleksitas, kemudian peran komunitas, produksi komunitas, kebersamaan dan kekompakan pada komunitas ini juga menjadi hal unik untuk dibahas. Sehingga dari fenomena tersebut menjadi unik ketika peneliti meneliti tentang “Organisasi Komunitas dan Kompetensi Jurnalistik Mahasiswa, studi kasus pada Komunitas Bandung OKETV pada Jurusan Ilmu Komunikasi Jurnalistik Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan fenomena dan uraian latar belakang diatas, maka fokus penelitian ini, yaitu :

1. Mengapa mahasiswa memilih menjadi bagian dari komunitas Bandung OKETV?
2. Bagaimana kohesivitas komunitas Bandung OKETV dalam meningkatkan skill (kompetensi) jurnalistik mahasiswa?
3. Bagaimana kompleksitas komunitas Bandung OKETV dalam meningkatkan skill (kompetensi) jurnalistik mahasiswa?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui mengapa mahasiswa memilih menjadi bagian dari komunitas Bandung OKETV.
2. Untuk mengetahui bagaimana kohesivitas komunitas Bandung OKETV dalam meningkatkan skill (kompetensi) jurnalistik mahasiswa
3. Untuk mengetahui bagaimana kompleksitas komunitas Bandung OKETV dalam meningkatkan skill (kompetensi) jurnalistik mahasiswa.

1.4 Kegunaan Penelitian

a. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam pengembangan Ilmu Komunikasi, khususnya dalam bidang komunikasi organisasi atau komunitas.

b. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah wahana pemahaman dan memberikan informasi kepada para Mahasiswa khususnya mahasiswa Dakwah dan Ilmu Komunikasi dan Mahasiswa Komunikasi Jurnalistik pada umumnya terkait peranan sebuah lembaga organisasi komunitas dalam meningkatkan keterampilan mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi Jurnalistik khususnya.

1.5 Landasan Pemikiran

1. 4.1 Hasil Penelitian Sebelumnya

- a. Ardiansyah Prima Aditya. “Komunikasi Kelompok Pada Komunitas Instameet dalam Meningkatkan Kemampuan Fotografi Anggota”. Skripsi Universitas Lampung 2016

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan komunikasi kelompok pada Komunitas Instameet Lampung dalam meningkatkan kemampuan anggotanya dibidang fotografi ditinjau dari teori pemikiran kelompok. Penelitian ini menggunakan metode observasi dan wawancara. Observasi merupakan kegiatan pengamatan secara inderawi yang direncanakan, sistematis, dan hasilnya dicatat serta diinterpretasikan dalam rangka memperoleh pemahaman tentang objek yang diamati.

Penelitian ini dijadikan rujukan utama oleh penulis mengingat terdapat kesamaan pembahasan yakni mengenai sebuah komunitas terhadap kemampuan atau keterampilan Jurnalistik dengan mengangkat kasus yang berbeda yakni tentang bagaimana peran organisasi komunitas dalam meningkatkan keterampilan Jurnalistik di kalangan mahasiswa tersebut.

- b. Tri Ayu Videlia Sari. “Komunitas Terhadap Pembentukan Identitas Diri” (Studi Deskriptif Kualitatif Komunitas Hijabers USU Terhadap Pembentukan Identitas Diri). Jurnal 2013.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah sebuah Komunitas Hijabers USU dapat berpengaruh terhadap pembentukan Identitas diri. Metodologi penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif yang mendeskripsikan data analisis isi kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif ini dipilih agar dapat menggambarkan sedalam-dalamnya tentang fenomena yang akan diteliti. Dimana metode penelitian kualitatif ini berusaha memahami situasi, menafsirkan serta menggambarkan suatu peristiwa atau fenomena keadaan objek yang terjadi di masyarakat dalam hal ini komunitas Hijabers USU di Kota Medan yang mempengaruhi identitas diri.

Penelitian ini dijadikan rujukan oleh penulis mengingat adanya kedekatan dalam pembahasan komunitas. Dan kesamaan metode penelitian yaitu kualitatif.

- c. Risca Apriliyandari. “Pengelolaan Ekstrakurikuler Jurnalistik Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Siswa”. Skripsi Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang 5 Malang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah Pengelolaan Ekstrakurikuler Jurnalistik Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, karena peneliti berusaha untuk mengeksplorasi secara mendalam terhadap suatu program atau subjek penelitian lainnya. Dalam penelitian studi kasus, peneliti melakukan penelitian secara menyeluruh dan mendalam di satu sekolah yang meneliti tentang satu kegiatan ekstrakurikuler. Seluruh konteks menjadi pusat penelitian dan ditelaah secara menyeluruh dan mendalam. “Studi kasus merupakan, serangkaian kegiatan penyelidikan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara intensif dan terperinci suatu gejala atau unit sosial tertentu, seperti individu, kelompok, komunitas atau lembaga” (Wiyono, 2007:77).

Penelitian ini dijadikan rujukan oleh penulis mengingat adanya kedekatan metode penelitian, yaitu studi kasus. Selain itu, juga terdapat kedekatan pembahasan mengenai keterampilan jurnalistik.

- d. Ambar Kusumastuti. “Peran Komunitas Dalam Interaksi Sosial Remaja di Komunitas Angklung Yogyakarta” Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta, 2013

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran komunitas dalam interaksi sosial remaja di komunitas angklong Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subyek penelitian ini adalah pengelola komunitas, anggota komunitas dan masyarakat sekitar komunitas. Sebagai informan kunci adalah pengelola yaitu ketua dan pendiri komunitas yang sekaligus sebagai pelatih komunitas Angklung Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi.

Penelitian ini dijadikan rujukan oleh penulis mengingat adanya pembahasan yang sama yaitu pembahasan mengenai salah satu komunitas dan merujuk kepada eksistensi/peran dari komunitas itu sendiri.

Tabel 1.1

Hasil Penelitian Sebelumnya

No	Judul Penelitian	Peneliti dan Tahun Peneliti	Perbedaan	Persamaan
1	Komunikasi Kelompok Pada Komunitas Instameet dalam Meningkatkan Kemampuan Fotografi Anggota	Ardiansyah Prima Aditya, 2016	Penelitian ini lebih menonjol kepada teori pengambilan keputusan dalam kelompok. Dengan menggunakan teori inilah peneliti mencoba melihat fenomena pada Komunitas	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, tentang bagaimana sebuah komunitas dapat meningkatkan suatu keterampilan.

			Instameet Lampung untuk mengetahui bagaimana komunikasi kelompok yang terjadi dalam Komunitas Instameet Lampung dalam pengambilan keputusan untuk meningkatkan kemampuan fotografi anggota.	
2	Komunitas Terhadap Pembentukan Identitas Diri	Tri Ayu Videlia Sari, 2013	Perbedaannya, penelitian ini terfokus kepada Komunitas Hijabers dan menggunakan metode penelitian studi deskriptif kualitatif	Penelitian ini, sama sama membahas mengenai sebuah peran penting komunitas dalam membentuk identitas diri
3	Pengelolaan Ekstrakurikuler Jurnalistik Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Siswa	Risca Apriliyandari	Penelitian ini lebih menerangkan kepada secara menyeluruh dan mendalam di satu sekolah tentang satu	Penelitian ini memiliki kesamaan yang hampir sama yakni adanya kedekatan metode penelitian, yaitu studi kasus. Selain itu, juga

			kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik.	terdapat kedekatan pembahasan mengenai keterampilan jurnalistik.
4	Peran Komunitas Dalam Interaksi Sosial Remaja di Komunitas Angklung Yogyakarta	Ambar Kusumastuti, 2013	Penelitian ini membahasnya mengenai peran komunitas dalam interaksi sosial remaja di Komunitas Angklung Yogyakarta dengan menggunakan metode deskriptif	Penelitian ini adanya pembahasan yang sama yaitu pembahasan mengenai salah satu Komunitas dan merujuk kepada eksistensi/perandari komunitas itu sendiri.

1.4.2. Landasan Teoritis

Komunikasi kelompok sebagai interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagi informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota anggota yang lain secara tepat. Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu samalainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut. Kelompok ini misalnya adalah keluarga, kelompok diskusi, kelompok pemecahan masalah, atau suatu komite yang

tengah merapat untuk mengambil suatu keputusan. Dalam komunikasi kelompok, juga melibatkan komunikasi antarpribadi. Karena itu kebanyakan teori komunikasi antar pribadi berlaku juga bagi komunikasi kelompok. (Mulyana, 2005: 61).

Komunikasi adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, sejak pertama manusia itu dilahirkan manusia sudah melakukan proses komunikasi. Manusia adalah makhluk sosial, artinya makhluk itu hidup dengan manusia lainnya yang satu sama lain saling membutuhkan, untuk melangsungkan kehidupannya manusia berhubungan dengan manusia lainnya. Hubungan antar manusia akan tercipta melalui komunikasi, baik komunikasi verbal (bahasa) maupun nonverbal (simbol, gambar, atau media komunikasi lainnya).

Dalam sebuah kelompok komunitas atau organisasi, komunikasi merupakan komponen yang sangat penting. Menurut Deddy Mulyana, tanpa komunikasi, tidak akan ada komunitas. Komunitas atau kelompok organisasi yang bersifat sosial bergantung pada pengalaman dan emosi bersama. Di sini komunikasi berperan dan menjelaskan kebersamaan. Oleh karena itu, komunitas atau kelompok organisasi dalam proses komunikasinya juga berbagi bentuk-bentuk komunikasi yang berkaitan dengan seni, budaya, agama dan bahasa. Masing-masing bentuk tersebut mengandung dan menyampaikan gagasan sikap, perspektif dan pandangan yang mengakar kuat dalam sejarah komunitas atau kelompok organisasi tersebut.

Istilah kata komunitas berasal dari bahasa latin *communitas* yang berasal dari kata dasar *communis* yang artinya masyarakat, publik atau banyak orang. Dalam komunitas manusia, individu-individu didalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko dan sejumlah kondisi lain yang serupa (Agoes Patub BN, 2011). Komunitas berasal dari bahasa Latin *communitas* yang berarti “kesamaan”, kemudian dapat diturunkan dari *communis* yang berarti “Sama, publik, dibagi oleh semua atau banyak”.

Dengan kata lain, komunitas Bandung OKETV memiliki konsentrasi dalam bidang jurnalistik televisi pada mahasiswa yang memiliki minat yang sama dalam mengasah kompetensi jurnalistik, khususnya mengenai jurnalistik televisi.

Teori pemikiran kelompok atau (*Groupthink*) lahir dari penelitian panjang Irwin L Janis. Janis menggunakan istilah *groupthink* untuk menunjukan satu mode berpikir sekelompok orang yang bersifat kohesif (terpadu), ketika usaha-usaha keras yang dilakukan anggota-anggota kelompok untuk mencapai kata mufakat. Untuk mencapai kebulatan suara kelompok ini mengesampingkan motivasinya untuk menilai alternatif-alternatif tindakan secara realistis. *Groupthink* dapat didefinisikan sebagai suatu situasi dalam proses pengambilan keputusan yang menunjukkan timbulnya kemerosotan efisiensi mental, pengujian realitas, dan penilaian moral yang disebabkan oleh tekanan-tekanan kelompok (Mulyana, 1999).

West and Turner (2008: 274) mendefinisikan bahwa pemikiran kelompok (*groupthink*) sebagai suatu cara pertimbangan yang digunakan anggota kelompok ketika keinginan mereka akan kesepakatan melampaui motivasi mereka untuk menilai semua rencana tindakan yang ada. Jadi *groupthink* merupakan proses pengambilan keputusan yang terjadi pada kelompok yang sangat kohesif, dimana anggota-anggota berusaha mempertahankan konsensus kelompok sehingga kemampuan kritisnya tidak efektif lagi. Anggota-anggota kelompok sering kali terlibat di dalam sebuah gaya pertimbangan dimana pencarian konsensus lebih diutamakan dibandingkan dengan pertimbangan akal sehat. Menurut Stephen W. Littlejohn and Karen A. Foss (2011: 347) kelompok yang memiliki tingkat kohesivitas yang tinggi akan membawa anggotanya semakin erat. Namun, kohesivitas yang tinggi juga akan berbahaya karena akan mengganggu pengambilan keputusan dalam kelompok karena energi interistik anggota berupa persahabatan, gengsi, dan pengakuan harga diri yang terlalu tinggi. Asumsi-asumsi dalam teori *groupthink* antara lain:

- a. Terdapat kondisi-kondisi didalam kelompok yang mempromosikan kohesivitas tinggi.
- b. Pemecahan masalah kelompok pada intinya merupakan proses yang menyatu.
- c. Kelompok dan penyatuan keputusan oleh kelompok seringkali bersifat kompleks.

Selain itu, teori-teori dinamika kelompok juga menjadi teori pendukung dalam teori *groupthink* itu sendiri. Teori dinamika kelompok adalah sebuah konsep yang dicetuskan oleh Kurt Lewin, seorang pakar psikologi di MIT, yang membuat sebuah teori mengenai perubahan apa yang terjadi pada diri seseorang dalam perilakunya baik dari segi emosi, perasaan maupun persepsi terhadap orang lain didalam kelompok (Rogers, 1997: 315). Konsep ini dapat dipakai dan diterapkan dalam kelompok karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat lepas dari orang lain. Maka perilakunya akan berubah-ubah dan menjadikan dinamika didalam kelompok. Dinamika kelompok ini dasarnya terbagi menjadi 2 , yaitu *intragroup* dan *intergroup*.

Intragroup adalah dinamika didalam kelompok itu tersendiri, baik antar anggota maupun anggota dengan kelompoknya. Sedangkan *Intergroup* adalah dinamika kelompok antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. (Rogers,1997:317).

1.4.3.Kerangka Konseptual

Istilah kata komunitas berasal dari bahasa latin *communitas* yang berasal dari kata dasar *communis* yang artinya masyarakat, publik atau banyak orang.. Dalam komunitas manusia, individu-individu didalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko dan sejumlah kondisi lain yang serupa (Agoes Patub BN, 2011).

Komunitas (community) adalah sebuah kelompok sosial yang terdiri dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama, komunitas dalam konteks manusia, individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko dan sejumlah kondisi lain yang serupa. Komunitas berasal dari bahasa Latin *communis* yang berarti “kesamaan”, kemudian dapat diturunkan dari *communis* yang berarti “sama, publik, dibagi oleh semua atau banyak”.

Sedangkan, Jurnalistik atau *journalisme* berasal dari perkataan *journal*, artinya catatan harian, atau catatan mengenai kejadian sehari-hari, atau biasa juga berarti surat kabar. *Journal* berasal dari perkataan latin *diurnal*, artinya harian atau tiap hari. Dari perkataan itulah lahir kata *jurnal*, yaitu orang yang melakukan pekerjaan jurnalistik. Sementara ada juga yang mendefinisikan jurnalistik yaitu seni dan keterampilan mencari, mengumpulkan, mengolah, menyusun, dan menyajikan berita tentang peristiwa yang terjadi sehari-hari secara indah, dalam rangka memenuhi segala kebutuhan hati nurani khalayaknya. Indah dalam hal ini yaitu dapat dinikmati sehingga bisa mengubah sikap, sifat, pendapat, tingkah laku khalayak.

Dari pengertian di atas, dapat diambil kesimpulan tentang arti definisi jurnalistik yaitu suatu kegiatan yang berkaitan dengan pemberitaan, mulai dari pengumpulan bahan berita, penulisan hingga penyebaran berita. Jurnalistik memang tidak bisa dipisahkan dari kemampuan seseorang untuk

merangkai suatu kejadian yang kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan. Kegiatan dalam jurnalistik akan selalu menekankan pada insting seseorang untuk menangkap suatu kejadian yang kemudian informasi atau data yang didapat tersebut diolah dan dikemas untuk dibaca seseorang.

Setiap jurnalis, memiliki keterampilan dan kompetensi yang berbeda dalam setiap individunya. Kompetensi jurnalis adalah kemampuan seorang jurnalis melaksanakan kegiatan jurnalistik yang menunjukkan pengetahuan dan tanggung jawab sesuai tuntutan profesionalisme yang dipersyaratkan. Kompetensi tersebut mencakup penguasaan keterampilan (*skill*), didukung dengan pengetahuan (*knowledge*) dan dilandasi kesadaran (*awareness*) yang diperlukan dalam melaksanakan tugas dan fungsi jurnalistik. (Dewan Pers, 2006 : 21)

Keterampilan jurnalis adalah kecakapan yang dimiliki seorang wartawan untuk menyelesaikan tugasnya, yaitu memproduksi informasi. Keterampilan wartawan juga dibagi menjadi beberapa kategori. (Dewan Pers 2006. P 29-31) antara lain :

a. Keterampilan Reportase

Keterampilan reportase mencakup kemampuan menulis, wawancara, dan melaporkan informasi secara akurat, jelas, bisa dipertanggungjawabkan dan layak. Format dan gaya reportase terkait dengan bentuk media dan kelayakannya.

b. Keterampilan Penggunaan Alat

Keterampilan menggunakan alat termasuk kedalam jenis keterampilan ini adalah mengoperasikan computer dan kompetensi audiovisual.

c. Keterampilan Riset dan Investigasi

Keterampilan riset dan investigasi perlu dikembangkan untuk mempersiapkan dan memperkaya laporan jurnalistik serta mempersiapkan topik laporan.

d. Keterampilan Teknologi Informasi

Keterampilan teknologi dan informasi termasuk kedalam keterampilan mengakses internet mengoptimalkan potensi internet dan menyusun laporan dalam format internet.

Gambaran detail tentang keempat jenis tersebut dipaparkan dalam sebuah survei yang diadakan tahun 2008 oleh sebuah lembaga pelatihan bagi jurnalis di Inggris. *Nasional Councing for the Training of Journalistist*. Dalam laporan resmi hasil survei tersebut dijabarkan beberapa keterampilan tradisional (jenis media pada masa cakupan media masa cetak dan siar) serta keterampilan baru (keterampilan-keterampilan tambahan yang harus dimiliki jurnalis saat jenis media yang ada adalah cetak, siar dan online) yang harus dimiliki jurnalis.

Keterampilan-keterampilan tersebut meliputi :

1. Keterampilan Tradisional

Yang dimaksud dengan keterampilan tradisional adalah kemampuan menemukan cerita baru, penggunaan bahasa, menulis hukum media, kemampuan membuat catatan dengan cepat, pengumpulan berita, manajemen waktu, keterampilan audio- perekaman dan pengeditan, wawancara, presentasi untuk TV atau Video, pengeditan dasar (tulisan), kepekaan akan masalah publik, desain layout, grafis, foto jurnalisme, penugasan berbahaya, pengetahuan (pengoperasian) piranti lunak tertentu, kesehatan dan keselamatan, penanganan topik khusus.

2. Keterampilan Baru

Yang dimaksud dengan keterampilan baru adalah kemampuan video-peremakan dan pengeditan, menulis untuk optimisasi search engine, menulis untuk beragam bentuk media, menjalankan news bulletin, dan paket audio atau video, memahami perjanjian kebebasan informasi, memprioritaskan cara penceritaan peristiwa, *User General Content*, menggunakan web stats untuk mendorong agenda berita, *podcast*, blog, memoderatori komen pengguna (khalayak), nilai-nilai produksi audio dan video, pelatihan suara, penugasan ditempat yang jauh, persiapan bekerja, pemahaman resiko kerja, pengetahuan (pengoperasian) piranti lunak, serta keterampilan spesialisasi hak cipta komersil.

1.6 Langkah Langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan disekretariat Bandung OKETV, yaitu beralamat di Jl. A.H Nasution No 105 Cipadung, Cibiru, Kota Bandungt,

Kode pos 40614, Jawa Barat, Indonesia. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peran organisasi komunitas Bandung OKETV dalam meningkatkan keterampilan (kompetensi) jurnalistik mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Paradigma ini menggunakan paradigma interpretatif dengan pendekatan kualitatif yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik/ utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala bersifat interaktif (*reciprocal*). Penelitian ini dilakukan pada objek yang alamiah. Objek yang alamiah adalah objek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada objek tersebut. Dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau *human instrument*, yaitu peneliti itu sendiri. Untuk dapat menjadi instrumen, maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna. (Sugiono, 2013:7-8).

Secara ontologi aliran ini bersifat *critical realism* yang memandang bahwa realitas memang ada dalam kenyataan sesuai dengan hukum alam, tetapi satu hal yang mustahil bila suatu realitas dapat dilihat secara benar oleh manusia (peneliti). Oleh karena itu, secara metodologis pendekatan eksperimental melalui observasi tidaklah cukup, tetapi harus menggunakan

metode *triangulation* yaitu penggunaan bermacam-macam metode, sumber data, dan peneliti.

Secara epistemologis, hubungan antara pengamat atau peneliti dengan objek atau realitas yang diteliti tidaklah bisa dipisahkan, seperti yang diusulkan oleh aliran positivism. Aliran ini menyatakan suatu hal yang tidak mungkin mencapai atau melihat kebenaran apabila pengamat berdiri di belakang layar tanpa ikut terlibat dengan objek secara langsung. Karena itulah dalam penelitian ini observasi akan langsung dilakukan ke lapangan, mencari data-data yang diperlukan, yaitu ke sekretariat Bandung OKETV.

Jenis penelitian ini termasuk kedalam pendekatan kualitatif, karena dalam penelitian ini akan meneliti realitas sosial dengan mengungkap peranan organisasi secara menyeluruh, rinci, dalam dan dapat dipertanggung jawabkan (suwandi,2008:14).

Dalam penelitian ini diharapkan akan mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui berfikir induktif. Jenis penelitian yang dilakukan adalah jenis kualitatif karena sifat masalah yang diteliti mengharuskan menggunakan penelitian kualitatif, dan karena peneliti yang dilakukan bertujuan untuk memahami apa yang tersembunyi dibalik fenomena untuk diketahui dan dipahami. Dan hasilnya diharapkan mampu memberikan suatu penjelasan secara terperinci tentang fenomena yang akan diteliti.

Penelitian kualitatif dimulai dengan asumsi dan penggunaan kerangka penafsiran/teoritis yang membentuk atau mempengaruhi studi tentang permasalahan riset yang terkait dengan makna yang dikenakan oleh individu

atau kelompok pada suatu permasalahan sosial atau manusia (Creswell,2014:59). Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen yang sangat penting, karena peneliti mengumpulkan data sendiri dengan mengamati dokumen-dokumen, mengamati perilaku, dan mewawancarai para partisipan. Dalam penelitian ini, peneliti ikut serta ke lapangan untuk menjawab semua pertanyaan yang telah dijelaskan dalam fokus penelitian.

1.6.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus karena dengan metode ini dianggap bisa mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci. Metode studi kasus memiliki pengambilan data yang mendalam dan menyertakan berbagai sumber informasi, dan penelitiannya dibatasi oleh waktu, tempat, dan kasus yang dipelajari berupa program, peristiwa, aktivitas, dan individu. Metode studi kasus dipilih karena fokus masalah yang akan diteliti adalah terkait lembaga media massa serta peranannya dan proses dalam melakukan peran tersebut. Definisi studi kasus sebagai suatu strategi penelitian. Definisi yang paling sering dijumpai tentang studi kasus semata-mata mengulangi jenis-jenis topik yang aplikatif. Sebagai contoh, dalam kata-kata seorang pengamat diketengahkan.

Esensi studi kasus, kecenderungan utama dari semua jenis studi kasus, adalah mencoba menjelaskan keputusan-keputusan tentang mengapa studi tersebut dipilih, bagaimana mengimplementasikannya, dan apa hasilnya (Schram,1971, dalam Robbert K. Yin, 2002:17).

Definisi ini dengan demikian menonjolkan topik "keputusan" sebagai fokus utamanya. Sejalan dengan itu topik-topik lain juga ditemukan, mencakup organisasi, proses, program, lingkungan, institusi, dan bahkan peristiwa. Studi kasus diarahkan seperti mengkaji kondisi, kegiatan, perkembangan serta faktor-faktor penting yang terkait dan menunjang kondisi dan perkembangan tersebut. Diharapkan dalam penelitiannya nanti akan menghimpun data yang diperoleh dari informan dan menganalisa hasilnya.

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan studi kasus sebagai bagian dari penelitian kualitatif. Studi kasus berfokus pada spesifikasi kasus dalam suatu kejadian baik itu yang mencakup individu, kelompok budaya, ataupun suatu potret kehidupan. Selama tiga dekade, studi kasus telah didefinisikan oleh lebih dari 25 ahli. Creswell (2010: 20) mengatakan bahwa studi kasus merupakan strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Yin (2011: 1) mengatakan studi kasus adalah sebuah penyelidikan empiris yang menginvestigasi fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, khususnya ketika batas antara fenomena dan konteks tidak begitu jelas. Ary dalam Idrus (2009: 57), studi kasus adalah suatu penyelidikan intensif tentang seorang individu, namun studi kasus terkadang dapat juga dipergunakan untuk menyelidiki unit sosial yang kecil seperti keluarga, sekolah, kelompok-kelompok "geng" anak muda.

Tujuan penggunaan penelitian studi kasus menurut Yin (2011: 2) adalah untuk menjelaskan bagaimana keberadaan dan mengapa kasus tersebut terjadi. Penelitian studi kasus bukan sekedar menjawab pertanyaan penelitian tentang 'apa' (what) obyek yang diteliti, tetapi lebih menyeluruh dan komprehensif lagi adalah tentang 'bagaimana' (how) dan 'mengapa' (why). Yin (2011: 25) membagi proses penelitian menjadi dua jenis yaitu proses penelitian studi kasus tunggal dan proses penelitian studi kasus jamak. Perbedaannya adalah pada jumlah kasus pada studi kasus jamak lebih dari satu. Artinya, membutuhkan replikatif proses yang lebih panjang untuk mengintegrasikan hasil-hasil kajian dari tiap-tiap kasus.

Studi kasus digunakan dalam penelitian ini karena studi kasus merupakan salah satu metode penelitian ilmu-ilmu sosial. Selain studi kasus masih ada beberapa metode yang lain seperti eksperimen, survei, historis dan analisis informasi dokumenter (seperti dalam studi-studi ekonomi).

1.6.4 Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang di kumpulkan pada penelitian ini adalah data kualitatif. Data yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah data kualitatif mengenai :

- a) Data tentang mahasiswa memilih menjadi bagian dari komunitas Bandung OKETV.
- b) Data tentang kohesivitas Bandung OKETV dalam meningkatkan skill (kompetensi) jurnalistik mahasiswa.

- c) Data tentang kompleksitas komunitas Bandung OKETV dalam meningkatkan skill (kompetensi) jurnalistik mahasiswa.

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah :

- a) Sumber data primer penelitian ini adalah hasil wawancara yang telah dilakukan kepada informan.
- b) Sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi dokumentasi dan arsip

1.6.5 Penentuan Informan atau Unit Penelitian

1. Informan dan Unit Analisis

Dalam penelitian ini, peneliti akan menjadikan pengurus, anggota, dan demisioner organisasi Komunitas Bandung OKE TV sebagai informan. Sebanyak 8 orang baik yang masih menjadi anggota, pengurus dan juga yang telah menjadi demisioner (alumni).

Unit analisis penelitian merupakan batasan satuan obyek yang dianalisis sesuai dengan fokus penelitian. Unit analisis penelitian ini yaitu anggota pers yang ada di komunitas Bandung OKE TV meliputi pemimpin umum selaku orang yang mengetahui seluk beluk peristiwa yang dilakukan oleh organisasi Komunitas Bandung OKE TV, kemudian pimpinan perusahaan yang *notabene*nya mengetahui bagaimana sirkulasi dan cara kerja di organisasi komunitas Bandung OKE TV dan sekretaris redaksi yang memiliki data-data tentang komunitas Bandung OKE TV serta para demisioner yang telah sukses dan bekerja menjadi wartawan/jurnalis.

2. Teknik Penentuan Informan

Teknik pemilihan informan adalah teknik sampling purposif (*purposivesampling*). Teknik ini mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat periset berdasarkan tujuan riset. Sedangkan orang-orang dalam populasi yang tidak sesuai dengan kriteria tersebut tidak dijadikan sampel (Kriyantono, 2008)

Menurut Spradley dalam Moleong, informan harus memiliki beberapa kriteria yang harus dipertimbangkan, yaitu:

1. Subjek yang telah lama intensif menyatu dengan suatu kegiatan atau medanaktivitas yang menjadi sasaran atau perhatian penelitian dan ini biasanyaditandai oleh kemampuan memberikan informasi diluar kepala tentangsesuatu yang ditanyakan.
2. Subjek masih terikat penuh serta aktif pada lingkungan dan kegiatan yangmenjadi sasaran penelitian.
3. Subjek mempunyai cukup banyak waktu dan kesempatan untuk diminta informasi.
4. Subjek yang dalam memberikan informasi tidak cenderung diolah ataudikemas terlebih dahulu dan mereka relatif masih lugu dalam memberikaninformasi (Moleong, 2011).

Penentuan informan dalam penelitian ini dengan beberapa kriteria sebagai berikut:

1. Merupakan pengurus dari komunitas “Bandung OKE TV”

2. Aktif sebagai anggota dari komunitas Bandung OKE TV”
3. Demisioner dari komunitas “Bandung OKE TV”
4. Mempunyai waktu untuk diwawancarai dan dimintai informasi.

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik wawancara terstruktur dan mendalam, observasi dan dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara dimaksudkan untuk menanyakan secara langsung terkait rumusan masalah dan pertanyaan penelitian kepada sumber data primer (*responden*). Urusan-urusan terkait masalah yang diteliti, dilaporkan dan diinterpretasikan melalui penglihatan pihak yang diwawancarai, dan para responden sebagai sumber data primer yang mempunyai informasi dapat memberikan keterangan-keterangan penting dengan baik kedalam masalah yang berkaitan.

Dalam mengumpulkan data penelitian ini, peneliti telah mewawancarai pihak-pihak yang terkait dalam menunjang kelengkapan data. Wawancara kepada 8 informan yang dilakukan peneliti dengan cara mendatangi informan satu persatu secara langsung, ditempat yang berbeda-beda. Wawancara tersebut, peneliti butuhkan agar mendapatkan data atau informasi yang akurat. Sedangkan studi pustaka, peneliti dapatkan dari buku, juga dari artikel dari internet yang berkaitan dengan bahasan penelitian guna menunjang peneliti dalam mengolah data.

2. Observasi

Dengan membuat kunjungan lapangan, dengan melakukan observasi langsung. Mulai dari pengumpulan data yang formal hingga yang asal. Selama penelitian, telah dilakukan dengan mengamati secara langsung proses produksi dan kegiatan komunitas Bandung OKETV, mencatat dan mengumpulkan data di lapangan, mengambil foto atau dokumentasi lain yang akan menjadi analisis. Peneliti juga datang langsung ke sekretariat dan berinteraksi secara langsung dan mengamati proses produksi atau cara kerja dalam penelitian ini.

3. Dokumentasi

Digunakan untuk mendukung dan menambah bukti dari sumber-sumber lain. Dokumen akan membantu verifikasi ejaan dan judul atau nama yang benar dari organisasi-organisasi yang telah disinggung dalam wawancara. Dokumen juga dapat menambah rincian spesifik lainnya guna mendukung informasi dari sumber-sumber lain. Dokumentasi bisa berupa surat, memorandum, agenda, laporan tertulis, dokumen-dokumen administratif, penelitian-penelitian yang sama, kliping atau artikel lain yang muncul di media massa dan lainya sebagainya.

Penelitian ini, peneliti meminta dan mengumpulkan bentuk dokumentasi apapun yang dimiliki oleh komunitas Bandung OKETV dalam menunjang kelengkapan data untuk penelitian ini. peneliti langsung meminta data kepada pihak yang memegang data-data yang bersangkutan

yakni kepada sekretaris Bandung OKETV dan Pimpinan Umum Bandung OKETV.

1.6.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data sangat diperlukan dalam penelitian kualitatif demikeaslian serta tingkat kepercayaan data yang telah terkumpul. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi data. Triangulasi data merupakan teknik pemeriksaan data yang menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda.

Menurut Dwidjowinoto (2002) dalam Kriyantono (2008), ada beberapa macam triangulasi data, yaitu :

1. Triangulasi Sumber

Membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda. Misalnya membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara, Dalam hal ini peneliti mencoba membandingkan hasil pengamatan peneliti ke lapangan dengan hasil wawancara dengan beberapa informan.

2. Triangulasi Waktu

Berkaitan dengan perubahan suatu proses dan perilaku manusia, karena perilaku manusia dapat berubah setiap waktu. Karena itu periset perlu mengadakan observasi tidak hanya satu kali. Peneliti sudah lebih dari 5x

meriset dan melakukan observasi langsung kepada komunitas Bandung OKETV dengan cara mendatangi langsung ke sekretariat Bandung OKETV.

3. Triangulasi Teori

Memanfaatkan dua atau lebih teori untuk diadu atau dipadu. Untuk itu diperlukan rancangan riset, pengumpulan data, dan analisis data yang lengkap supaya hasilnya komprehensif. Dalam hal ini, peneliti menggunakan lebih dari satu teori, sebab teori kedua berupa *group dynamic* atau dinamika kelompok menjadi teori dukungan pada teori *groupthink* itu sendiri. Peneliti juga telah melakukan perancangan riset dan pengumpulan data-data lengkap tentang Komunitas Bandung OKETV.

4. Triangulasi Metode

Usaha mengecek keabsahan data atau keabsahan temuan riset. Triangulasi metode dapat dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan yang sama. Dari keempat teknik keabsahan data di atas, peneliti menggunakan triangulasi sumber yang berarti peneliti melakukan wawancara sesudah itu mengcrosscek dari pengamatan atau observasi yang dilanjutkan dengan mewawancarai informan lain untuk menemukan keterangan yang sama terkait pertanyaan wawancara sebelumnya.

1.6.8 Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut Bogdan & Biklen (1982) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilahkannya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesiskannya,

mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang diceritakan kepada orang lain (Bogdan & Biklen dalam Moleong, 2011)

Proses analisis data kualitatif dilakukan dengan tahap sebagai berikut :

1. Inventarisasi Data

Inventarisasi data yaitu dengan cara mengumpulkan data yang dibutuhkan yang telah terkumpul dari berbagai macam cara pengumpulan sumber informasi. Peneliti sudah mengumpulkan data dari setiap langkah-langkah penelitian.

2. Reduksi Data

Merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, mengabstrakkan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Dimana setelah peneliti memperoleh data, harus lebih dulu dikaji kelayakannya dengan memilih data mana yang benar-benar dibutuhkan dalam penelitian ini. Setelah peneliti menyederhanakan data, kemudian peneliti mengkaji dan memilih data yang benar-benar digunakan.

3. Penyajian Data

Penyajian data dibatasi sebagai sekumpulan informasi tersusun yang disesuaikan dan diklarifikasi untuk mempermudah peneliti dan menguasainya dan tidak terbenam dalam setumpuk data. Peneliti menyajikan data sesuai dengan informasi yang telah dipilih pada tahap

sebelumnya, dan kemudian peneliti mengklasifikasikannya agar mudah dipahami dan mudah dikuasai.

4. Deskripsi

Pada tahap analisis ini hasil yang telah diperoleh selama pengumpulan data akan dipaparkan secara deskriptif, dengan memaparkan fakta-fakta mengenai kasus sebagaimana terekam atau tercatat. Hasil dari wawancara yang didapat kemudian disalin dan dipaparkan dalam bentuk tulisan. Demikian pula dengan hal lainnya yang diperoleh ketika observasi atau meninjau data yang dikumpulkan melalui dokumentasi, data tersebut kemudian dipaparkan dalam bentuk tulisan sistematis. Dengan memaparkan hasil yang telah diperoleh ketika pengumpulan data maka akan diketahui apakah data-data yang dibutuhkan sudah cukup atau masih terdapat data yang kurang jelas sehingga peneliti dapat segera melakukan pengumpulan data selanjutnya dan lebih dalam.

5. Verifikasi (Menarik Kesimpulan)

Kesimpulan selama penelitian berlangsung makna-makna yang muncul dari data yang diuji kebenarannya, kekokohnya dan kecocokannya sehingga diperoleh kesimpulan yang jelas kebenaran dan kegunaannya. Peneliti setelah melaksanakan empat tahapan untuk keabsahan data, kemudian peneliti menarik kesimpulan selama penelitian berlangsung, sehingga dapat dengan mudah melihat kejelasan hasil dari penelitian ini.

1.6.9 Jadwal Penelitian

Tabel 1.2 Jadwal Penelitian

No.	Kegiatan	Waktu							
		Des 2017	Jan 2018	Feb 2018	Maret 2018	April 2018	Mei 2018	Agsts 2018	Sept 2018
1.	Pengajuan Judul Penelitian	■							
2.	Pengumpulan Data Proposal Penelitian								
3.	Penyusunan Proposal Penelitian	■							
4.	Bimbingan Proposal Penelitian		■						
5.	Revisi Proposal Penelitian		■						
6.	Sidang Usulan Penelitian Skripsi		■						
7.	Revisi Usulan Penelitian Skripsi		■						
8.	Penyerahan SK Skripsi kepada Dosen Pembimbing Skripsi I dan II			■					
9.	Bimbingan <i>outline</i> BAB 1 & BAB 1			■					
10.	Bimbingan <i>outline</i> BAB 2 & BAB 2				■				
11.	Wawancara dan Pengolahan Data						■		
12.	Sidang Skripsi							■	
13.	Wisuda								■

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG